



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4416-4426

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pandangan Guru di Sekolah Pada Jenjang SD Dan SMP

Dwi Cici Kirana^{1✉}, Marlina Sinaga², Febri Crownika Tampubolon³, Ersya Manora Pardede⁴,

Monica Anjelica Silitonga⁵, Christa Voni Roulina Sinaga⁶

Universitas HKBP Nomensen Pematangsiantar

Email: dwicikirana@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan pandangan guru pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru dari berbagai sekolah di Sumatera Utara. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyambut baik Kurikulum Merdeka karena memberikan keleluasaan dalam memilih pendekatan pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, dan tantangan diferensiasi siswa masih menjadi hambatan utama. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan pelatihan berkelanjutan dan peningkatan infrastruktur pendidikan untuk keberhasilan implementasi kurikulum.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Pandangan Guru, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Implementasi Kurikulum*

Abstract

The Merdeka Curriculum comes as a response to the need for more flexible, relevant, and contextualized education. This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum based on the views of teachers at the Elementary School (SD) and Junior High School (SMP) levels. Using a qualitative approach, data were obtained through interviews with teachers from various schools in North Sumatra. The results show that most teachers welcome the Merdeka Curriculum because it provides flexibility in choosing learning approaches. However, limited facilities, lack of training and student differentiation challenges are still the main obstacles. The findings suggest the need for ongoing training support and improved educational infrastructure for successful curriculum implementation.

Keywords: Merdeka Curriculum, Teachers' Views, Primary School, Junior High School, Curriculum Implementation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang membawa individu menuju kedewasaan, dalam pengertian kemampuan untuk mendapatkan ilmu, mengembangkan keterampilan, serta mengubah pandangan dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, baik di aspek pengetahuan, keterampilan, maupun dalam penggunaan proses pendewasaan itu sendiri dan kemampuan untuk menilai. Inti dari pendidikan dapat dianggap sebagai semua upaya yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup manusia, yang di dalamnya terdapat peran dan fokus untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Dengan demikian, pendidikan lebih menekankan pada proses pendewasaan berbagai sifat seperti rasionalitas, akal sehat, moralitas, dan keyakinan, serta memberikan perhatian khusus pada pembentukan akhlak yang baik. Tujuan utama pendidikan adalah mencapai titik kesempurnaan yang mencakup keseimbangan semua aspek tersebut (Nissa et al., 2025).

Kurikulum merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang senantiasa berkembang mengikuti tuntutan zaman. Seiring dengan revolusi industri 4.0 dan tantangan abad ke-21, pendekatan pembelajaran yang kaku dan seragam mulai ditinggalkan, digantikan oleh model kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum merupakan komponen penting dalam bidang pendidikan. Catatan sejarah memperlihatkan adanya berbagai perubahan kurikulum yang berlangsung di Indonesia. Transformasi kurikulum ini merupakan produk dari studi mendalam yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan. Maka dari itu, sangat penting bagi kita untuk memahami inti dari proses analisis yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum (Ningsi et al., 2024). Kurikulum Merdeka adalah salah satu bentuk reformasi pendidikan yang

diinisiasi oleh Kemendikbudristek sejak 2022 untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, berdiferensiasi, dan berkarakter (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan suatu sistem pembelajaran intrakurikuler yang beragam untuk meningkatkan potensi peserta didik agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam serta memperkuat keterampilan yang sudah ada. Selain itu, para guru diberikan kebebasan untuk memilih materi pengajaran yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan serta minat belajar setiap peserta didik. Dalam kurikulum merdeka ini, penekanan juga diberikan pada pencapaian profil pelajar Pancasila yang dirancang berdasarkan tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Jannah et al., 2022).

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan potensi siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan individu. Kurikulum ini menekankan tiga pilar utama: pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), dan kebebasan bagi guru dalam menyusun perangkat ajar. Guru memiliki otonomi dalam memilih model, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelas dan kebutuhan siswa.

Dalam pelaksanaan kurikulum, pengurus lembaga pendidikan belum melakukan evaluasi secara rutin untuk memastikan apakah perkembangan dalam bidang keilmuan yang tercantum dalam materi pelajaran dan cara penyampaiannya sudah sesuai. Mereka juga masih kurang memperhatikan kegiatan analisis saat merencanakan pembelajaran, termasuk dalam menentukan model pembelajaran dan mengatur strategi yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pengelola lembaga pendidikan kurang memperhatikan aspek-aspek penting dalam pelaksanaan kurikulum, seperti sosialisasi dan pelatihan untuk para pendidik serta partisipasi orang tua siswa (komite sekolah)(Kurikulum Merdeka Belajar Yunita et al., 2023a).

Kebijakan kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan pemerintah mencakup empat kebijakan utama, yaitu Ujian Sekolah (US) dengan standar nasional, Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta aturan penerimaan siswa baru berdasarkan zonasi. Langkah awal yang dilakukan Nadiem adalah menyampaikan konsep Merdeka Belajar dan Guru Bergerak. Merdeka Belajar diartikan sebagai kebebasan yang diberikan kepada sekolah, guru, serta siswa. Hal ini bertujuan untuk mendorong inovasi, memberikan kebebasan belajar secara mandiri, dan meningkatkan kreativitas(Rusmiati et al., 2023).

Pendidik adalah pihak yang paling berperan dalam mencapai tujuan dan target pendidikan, yaitu menciptakan individu yang memiliki kepribadian dan kemandirian. Pendidik, siswa, dan tujuan utama dari pendidikan adalah elemen penting dalam proses

belajar. Ketiga elemen ini saling terkait, dan jika salah satu di antara mereka tidak ada, maka esensi pendidikan itu akan lenyap(Ramli, 2015).

Guru merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pandangan dan strategi guru dalam menyikapi kebijakan kurikulum ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi guru terhadap Kurikulum Merdeka, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang digunakan dalam praktik pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan manusia atau masyarakat. Proses ini bertujuan untuk menciptakan gambaran yang lengkap dan memperlihatkan sisi-sisi yang kompleks dari fenomena tersebut. Hasilnya disajikan dalam bentuk kata-kata, dengan melaporkan informasi yang didapat dari sumber informan secara rinci. Penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan yang alami dan sesuai dengan konteksnya(Rijal Fadli, 2021).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Informasi terdiri dari 20 guru yang mengajar di jenjang SD dan SMP di wilayah Sumatera Utara. Data dikumpulkan antara Maret hingga Juni 2025. Teknik analisis data dilakukan secara tematik, dengan menyoroti tema-tema utama seperti pemahaman kurikulum, persepsi guru, hambatan implementasi, dan strategi adaptasi yang dilakukan.

Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk memahami lebih dalam berbagai teori yang berkaitan dengan kurikulum dan proses pendidikan. Sumber referensi yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Melalui hal ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak sebelas kali sejak tahun 1947, dimulai dengan kurikulum yang sangat dasar dan berlanjut hingga kurikulum 2013. Setiap pergantian kurikulum bertujuan untuk memperbaiki versi sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan hasil dari keputusan pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab dalam sektor pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang diberlakukan saat ini dikenal dengan nama kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah berdampak positif terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian guru menyatakan bahwa siswa lebih bersemangat dan aktif dalam belajar setelah Kurikulum Merdeka diterapkan. Siswa diberi kesempatan untuk memilih materi pelajaran yang sesuai dengan minat mereka, sehingga meningkatkan semangat belajar mereka (Monaliza & Marta, n.d.). Namun, dalam implementasinya, banyak guru menghadapi tantangan serius. Beberapa studi menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tanpa kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai hanya akan menciptakan kebingungan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru SD dan SMP di Sumatera Utara, ditemukan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pedagogis, masih terdapat kendala signifikan seperti terbatasnya pelatihan kurikulum, kurangnya fasilitas teknologi, serta tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pelaksanaan kurikulum merdeka tentu tidak berjalan lancar sesuai rencana, ada berbagai kendala dan tantangan yang muncul. Banyak penelitian mengeksplorasi tentang realisasi kurikulum merdeka (Sukri et al., n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan lulusan, baik keterampilan interpersonal maupun keterampilan teknis, sehingga mereka lebih siap dan sesuai dengan tuntutan zaman, serta mempersiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan bangsa yang berkualitas dan memiliki karakter. Program Kurikulum Merdeka Belajar adalah inisiatif yang disusun oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan maksud untuk mendorong mahasiswa dalam menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai persiapan memasuki dunia kerja (Kurikulum Merdeka Belajar Yunita et al., 2023b).

Pandangan Positif terhadap Kurikulum Merdeka

Mayoritas guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kemajuan dibanding kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dianggap lebih fleksibel dan memberi ruang kreativitas bagi guru. Citra Tampubolon (SMP Negeri 1 Jorlang Hataran) menyebutkan

bahwa kebebasan memilih metode dan model pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Deo Sinaga dan Lamsegar Simanjuntak, guru di SD Negeri 096779 Janggir Leto, menyampaikan bahwa pendekatan diferensiasi membuat mereka lebih mengenal karakter siswa, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan.

Bulbul Simangunsong, guru di SD Negeri 095182 TIGA REJO, mengatakan Pembelajaran lebih bersifat interaktif, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Kemampuan pemecahan masalah pun berkembang karena banyak tugas bersifat terbuka, tidak terbatas pada satu jawaban benar.

Azura, guru di SDN 091416 AFD I Bah Birung Ulu, mengatakan Kurikulum Merdeka sudah berpusat pada kebutuhan siswa. Terdapat juga pendekatan berbasis proyek. Sehingga membantu siswa lebih mudah memahami konsep secara lebih dalam dan menghubungkan di kehidupan sehari-hari.

Herbin Tampubolon, guru di: SMP N 3 Pematang Siantar mengatakan Kurikulum Merdeka paling efektif meningkatkan semangat belajar siswa karena, siswa jadi subjek aktif, bukan sekadar objek, sehingga mereka merasa memiliki proses belajar. Adanya kebebasan memilih topik (misalnya di P5) menumbuhkan rasa kepemilikan dan motivasi untuk siswa dalam mengapresiasi dirinya. Guru juga harus bisa menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa, menghindari frustrasi atau kebosanan, Kurikulum Merdeka menciptakan pengalaman belajar yang relevan, memotivasi, dan positif bagi siswa.

Sama seperti siswa yang belajar berdasarkan tingkat kesiapan mereka, para pendidik dan lembaga pendidikan juga harus belajar menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing, dan secara bertahap semakin terampil dalam pemakaiannya (Kasus et al., 2022).

Tantangan Implementasi

Tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan fasilitas, seperti perangkat teknologi, buku berbasis kode QR, dan akses internet. Beberapa guru menyampaikan bahwa infokus hanya tersedia satu di sekolah dan harus dipakai bergantian (Azura, 2025). Guru di sekolah inklusi juga menghadapi kendala kurangnya panduan bagi siswa berkebutuhan khusus (Sarintan Purba, 2025).

Rosida Panjaitan (SDN 095205 Parbalokan) menambahkan bahwa beban administrasi di platform PMM cukup berat dan membutuhkan kesiapan guru secara teknis maupun mental.

Susi Fridayanti, guru di SDN 091407 Sarimatondang mengatakan bahwa dengan perkembangan zaman, kurikulum merdeka ini mendukung, tetapi kembali lagi, sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai agar kurikulum tersebut dapat berjalan dengan baik. Isi dari kurikulum ini juga bisa dikatakan menuju masa depan yang lebih baik. Dan isi kurikulum tersebut dapat membantu masa depan siswa, asalkan diterapkan dengan tepat dan baik.

Hema Simanjuntak, guru di SDN 091409 mengatakan bahwa Kurikulum sekarang menuntut pembelajaran yang aktif dan kreatif, tapi tidak semua siswa terbiasa dengan itu. Selain itu kurangnya sarana dan prasarana sekolah sementara siswa sekarang lebih minat menggunakan teknologi.

Strategi Adaptif yang Diterapkan Guru

Guru menggunakan berbagai strategi untuk menyiasati keterbatasan. Di antaranya adalah kolaborasi antarguru dalam menyusun perangkat ajar, penggunaan media lokal seperti benda sekitar sebagai alat bantu belajar matematika, serta modifikasi tugas proyek yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Herbin Tampubolon menyebutkan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika mereka merasa diberi kebebasan memilih proyek, terutama pada kegiatan P5 yang memungkinkan eksplorasi minat dan kreativitas.

Susi Fridayanti, guru di SDN 091407 Sarimatondang mengatakan yang penting guru nya mau belajar untuk meningkatkan pembelajaran. Sarana dan prasarana dipenuhi, siswa itu kan mengikut aja apa yang disampaikan oleh pengajar atau pendidik itu. Sebagai guru, harus meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan zaman. Guru nya harus di upgrade juga bukan Cuma mata pelajarannya atau isi kurikulum nya.

Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah telah dilakukan, tetapi guru-guru mengalami berbagai tantangan dalam penerapannya. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pemahaman tentang inti dari 'merdeka belajar', masih digunakannya metode ceramah secara dominan, serta kesulitan dalam menyusun modul pengajaran. Selain itu, platform yang digunakan untuk belajar tidak sesuai dengan konten yang disediakan. Akibatnya, saat melakukan evaluasi, guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian atau asesmen (Rahmayumita et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan yang telah dilakukan, terungkap tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan Kurikulum. Secara umum, peneliti dapat merangkum sejumlah hambatan yang muncul dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah yang berada di wilayah Sumatera Utara.

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

- Banyak institusi pendidikan masih kekurangan fasilitas seperti proyektor, laptop, koneksi internet, dan buku pelajaran yang cukup.
- Sebagian pembelajaran yang mengandalkan proyek (P5) membutuhkan teknologi, tetapi tidak semua murid memiliki perangkat Android atau kuota internet untuk menjangkau materi digital atau kode buku.
- Buku ajar yang tersedia masih sedikit gambar dan materi pendukung, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar.

2. Beban Administratif yang Berat bagi Guru

Para guru diwajibkan untuk membuat modul ajar sendiri, merencanakan aksi nyata, aktif di Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan menyusun laporan P5, yang menyebabkan mereka memiliki beban kerja lebih. Akibatnya, lebih banyak waktu guru terbuang untuk urusan administratif dibandingkan dengan persiapan materi ajar.

3. Kurangnya Pelatihan dan Dukungan

Banyak guru merasa tidak mendapatkan pelatihan teknis dan pengalaman langsung yang cukup mengenai penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam membuat asesmen diagnostik, modul ajar, dan pembelajaran yang bervariasi. Hal ini membuat pelaksanaan di lapangan sering kali tidak konsisten dan bergantung pada inisiatif setiap guru.

4. Perbedaan Kesiapan dan Pemahaman Guru

Guru-guru dengan pengalaman yang minim (guru baru) cenderung lebih terbuka terhadap metode baru, tetapi seringkali kebingungan dalam menerapkannya secara teknis. Di sisi lain, guru senior kadang-kadang kesulitan beradaptasi dengan metode yang lebih fleksibel dan penggunaan teknologi digital yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

5. Rendahnya Dukungan dan Pemahaman dari Orang Tua

- Banyak orang tua masih memandang bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada di tangan guru, padahal Kurikulum Merdeka mengharuskan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga.
- Peran orang tua yang terbatas dalam pembelajaran di rumah membuat proses belajar menjadi kurang menyeluruh dan berkelanjutan.

6. Ketimpangan dalam Kondisi Sosial dan Ekonomi

- Di sejumlah daerah, situasi ekonomi keluarga siswa sangat rendah, sehingga anak-anak kehilangan motivasi dan dukungan dalam belajar di rumah.

- Kondisi ini menghambat semangat belajar siswa dan sangat bertentangan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin membentuk individu yang aktif dan kreatif.
7. Pelaksanaan yang Tidak Merata di Sekolah Inklusi
 - Kurikulum Merdeka belum memiliki pedoman teknis yang spesifik untuk siswa berkebutuhan khusus, meskipun terdapat sekolah-sekolah inklusi.
 - Para guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi, metode, dan penilaian bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
 8. Penyesuaian Pembelajaran Proyek (P5)
 - Banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang dan mengatur Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) karena memerlukan:
 - Waktu yang lama, koordinasi antar guru, tingkat kreativitas yang tinggi, dan pendekatan yang melibatkan berbagai mata pelajaran.
 - Di sisi lain, masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran kolaboratif dan eksploratif, sehingga proyek tidak berjalan optimal.
 9. Ketidaksesuaian antara Buku Ajar dan Media Pembelajaran
 - Buku ajar untuk Kurikulum Merdeka belum lengkap, kurang ilustrasi, dan tidak kontekstual. Guru dipaksa untuk mencari bahan ajar tambahan secara mandiri.
 - Media pembelajaran yang interaktif masih sangat sedikit, padahal sangat diperlukan untuk mendukung metode yang lebih fleksibel dan menyenangkan.
 10. Variasi dalam Tingkat Pemahaman dan Minat Siswa
 - Kurikulum Merdeka menyediakan ruang untuk diferensiasi, tetapi:
 - Tidak semua siswa mampu belajar secara mandiri.
 - Perbedaan dalam kemampuan akademik mengakibatkan tantangan bagi guru dalam mengelompokkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dari wawancara yang dilakukan dengan berbagai guru di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka umumnya diterima dengan baik, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya.

Sebagian besar pengajar menganggap Kurikulum Merdeka sebagai suatu kemajuan karena memberikan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang fokus pada siswa, serta memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan sesuai dengan minat serta bakat siswa. Kurikulum ini juga dinilai mampu meningkatkan antusiasme belajar siswa melalui metode proyek dan pendekatan yang berbeda.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di praktiknya belum optimal. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain adalah kurangnya sarana dan prasarana seperti alat teknologi, buku pelajaran, dan akses internet, rendahnya persiapan guru dalam mengembangkan modul pembelajaran dan menerapkan metode Project Based Learning, tingginya beban administrasi, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Kendala juga terlihat di sekolah inklusi yang belum memiliki panduan khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus, serta perbedaan dalam pemahaman dan kesiapan guru menghadapi perubahan kurikulum.

Oleh karena itu, keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada adanya dukungan fasilitas, pelatihan berkelanjutan bagi pengajar, kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta kebijakan yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Kurikulum ini memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang berarti dan bebas bagi siswa, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kolaboratif agar dapat diimplementasikan secara efektif di seluruh tingkat pendidikan dasar dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*. 4(2), 55–65.
- Kasus, S., Sman, P., Kabupaten Banjar, P., Fauzi, A., Keguruan, F., Pendidikan, D. I., Achmad, U., & Banjarmasin, Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. In *Jurnal Pahlawan* / (Vol. 18, Issue 2). Oktober Thn. <https://Ojs.Uvayabjm.Ac.Id/Index.Php/Pahlawan/>
- Kurikulum Merdeka Belajar Yunita, I., Zainuri, A., Zulfi, A., Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, S., & Selatan, S. (2023a). Nomor (1), Maret 2023. In *Jambura Journal Of Educational Management* (Issue 4). <https://Ejournal-Fip-Ung.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Jjem/Index>
- Kurikulum Merdeka Belajar Yunita, I., Zainuri, A., Zulfi, A., Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, S., & Selatan, S. (2023b). Nomor (1), Maret 2023. In *Jambura Journal Of Educational Management* (Issue 4). <https://Ejournal-Fip-Ung.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Jjem/Index>
- Monaliza, T., & Marta, A. (N.D.). *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation Of Independent Curriculum In Elementary Schools*. <https://Jicnusantara.Com/Index.Php/Jiic>

- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan Dan Strategi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Nissa, A., Setyowati, S., Azzahra, A. W., Yasmitha, I., & Ayu Wulandari. (2025). Implementasi Manajemen Kurikulum Di Sma Negeri 1 Cerme. *Pijar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.739>
- Rahmayumita, R., Hidayati, N., & Abstrak, I. A. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Biologi. In *Biology And Education Journal* (Vol. 3, Issue 1).
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1).
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*. 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.2203>
- Sukri, M., Elizabeth Patras, Y., & Novita, L. (N.D.). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review*.